



**LEMBAGA AKREDITASI MANDIRI  
KEPENDIDIKAN**

# **CASE STUDY: HASIL PENILAIAN ASESMEN KECUKUPAN**

**LAM KEPENDIDIKAN  
2023**

# PENILAIAN ASESMEN KECUKUPAN

1. Penilaian **Asesmen Kecukupan** (AK) adalah penilaian yang dilakukan oleh asesor terhadap isi dokumen Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS), yaitu Laporan Evaluasi Diri (LED) dan Data Kuantitatif Program Studi (DKPS).
2. Hasil penilaian tersebut dituangkan dalam bentuk **deskripsi** dan **skor** yang merepresentasikan deskripsi tersebut; dengan demikian, ada kesesuaian antara deskripsi dan skornya.
3. Deskripsi harus bersifat **concise** (pendek tetapi jelas, berisi butir-butir penting informasi yang diminta dalam matriks penilaian) dan **faktual** (menggambarkan informasi objektif sebagaimana yang ada dalam dokumen IAPS).
4. Deskripsi untuk **informasi kualitatif** dituangkan dalam 100 – 200 kata, tergantung pada jumlah dan jenis informasi yang diminta dalam matriks penilaian; sedangkan deskripsi untuk **informasi kuantitatif** biasanya lebih pendek daripada informasi kualitatif.

# CONTOH DESKRIPSI KUALITATIF

Universitas Perjuangan memiliki 5 kebijakan tentang pengembangan (perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan perbaikan) kurikulum PS; di antaranya adalah berupa Peraturan Rektor Nomor 01/UP/PK/2020. Kebijakan-kebijakan tersebut disosialisasikan melalui 3 cara, seperti mengunggah dokumen kebijakan di laman (*website*) resmi PT. Pelaksanaan kebijakan tercermin dari dimilikinya dokumen kurikulum oleh semua PS, yang proses penyusunannya dipandu oleh Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP) Universitas Perjuangan dan mendapatkan dukungan (terutama pemberian dana) dari fakultas masing-masing. Kebijakan tentang pengembangan kurikulum di Universitas Perjuangan dievaluasi setelah kebijakan tersebut diberlakukan selama 5 tahun, dalam bentuk review kebijakan kurikulum oleh Senat (Universitas Perjuangan) dengan melibatkan Pimpinan Fakultas dan PS. Hasil evaluasi kebijakan ditindaklanjuti dengan memperbaiki dokumen kebijakan berdasarkan pada kebijakan Pemerintah, perkembangan IPTEKS, dan kebutuhan masyarakat. (118 kata)

# CONTOH DESKRIPSI KUANTITATIF

Dosen tetap (DT) UPPS pada tahun sekarang (TS) berjumlah 250 orang, dan mahasiswa reguler di UPPS berjumlah 8.750 orang. Dengan demikian, rasio DT UPPS: mahasiswa reguler adalah 1:35. (28 kata)

1. Setelah membuat deskripsi berdasarkan dokumen IAPS, asesor memberi skor yang sesuai dengan deskripsi yang telah dibuat, dengan berpedoman pada matriks penilaian (Buku 4).
2. Untuk deskripsi tentang kebijakan pengembangan kurikulum PS (slide 3), saya memberi skor antara 3 dan 4 karena deskripsi tersebut memuat 5 aspek yang diminta dalam matriks penilaian, yaitu (1) keberadaan kebijakan, (2) sosialisasi kebijakan, (3) pelaksanaan kebijakan, (4) evaluasi kebijakan, dan (5) tindak lanjut. Di samping itu, masing-masing aspek dijelaskan secara memadai yang disertai dengan contoh tindakan nyata.
3. Untuk deskripsi tentang rasio DT UPPS:mahasiswa regular, saya memberi skor 3, karena dalam matriks penilaian dinyatakan bahwa apabila rasio DT UPPS:mahasiswa berada di rentang 1:31 – 1:40, maka skornya 3.

# KOMPETENSI YANG DIPERLUKAN DARI ASESOR

1. Penguasaan terhadap substansi semua butir yang ada dalam dokumen IAPS, terutama LED dan matriks penilaian, seperti penjaminan mutu, visi kelembagaan/visi keilmuan, dan kepemimpinan;
2. Kemampuan membaca dokumen IAPS, terutama LED (Buku 2), DKPS, dan Matriks Penilaian (Buku 4), secara cepat, cermat, komprehensif, dan mendalam;
3. Kemampuan membuat deskripsi yang *concise* dan faktual berdasarkan pada kaidah Bahasa Indonesia yang benar (*accurate*) dan baik (*appropriate*);
4. Kesesuaian dalam memberikan skor untuk masing-masing butir berdasarkan pada deskripsi yang telah dibuat dan patokan yang ada dalam matriks penilaian; dan
5. Keseriusan, ketekunan, dan kecermatan dalam melakukan AK.

**\*Kelima kompetensi di atas terkait satu sama lain dan saling melengkapi untuk mendapatkan hasil AK yang baik.**

## KASUS 1: KURANGNYA PENGUASAAN MATERI

1. Asesor tidak menguasai materi sehingga yang bersangkutan membuat deskripsi yang baik untuk substansi yang tidak tepat atau membuat deskripsi yang tidak baik untuk substansi yang tepat.
2. Contoh yang sering terjadi adalah bahwa asesor tidak dapat membedakan antara visi kelembagaan (untuk PT dan UPPS) dan visi keilmuan (untuk PS). Ini terjadi di butir 11 sd 14.
3. Contoh visi kelembagaan UPPS: “Menjadi pusat pengembangan ilmu, teknologi, dan seni di bidang keguruan dan ilmu pendidikan bereputasi internasional dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur budaya nasional” (Keputusan Dekan FKIP UNS Nomor 023/UN27.02/HK/2016 tanggal 20 Januari 2016).
4. Contoh visi keilmuan PS: “Mengembangkan pendidikan bahasa Inggris berlandaskan pada teori pembelajaran sosiokognitif dan teori linguistik semiotika sosial” (Visi Keilmuan PS Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNS, 2021)

## KASUS 2: KERANCUAN ANTARA UPPS DAN PS

1. Di antara 85 butir penilaian (untuk PS Program Sarjana), ada butir-butir yang menggambarkan kondisi UPPS dan ada pula butir-butir yang menggambarkan kondisi PS. Ada asesor yang tidak mampu membedakan apakah isu dalam suatu butir masuk dalam wilayah PS atau UPPS.
2. Contoh: Aspek kepemimpinan (butir 18) adalah untuk tingkat UPPS, bukan untuk tingkat PS. Namun demikian, ketika (di dalam LED) PS menjelaskan kepemimpinan di tingkat PS, asesor menganggapnya benar dan memberi skor tinggi untuk butir tersebut.
3. Andaikata saya menjadi asesor, saya akan memberi skor paling tinggi 2 untuk kasus di atas.

## KASUS 3: *COPY-PASTE* INDIDKATOR

1. Ada asesor yang cenderung meng-*copy-paste* indicator yang terdapat di dalam matriks penilaian (Buku 4), sehingga deskripsi yang dihasilkan pendek dan normatif.
2. Contoh, ketika menilai kebijakan tentang pengembangan kurikulum PS (butir 46), asesor hanya memindah indikator berikut dalam deskripsinya: “PT/UPPS memiliki kebijakan tentang penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan kurikulum PS (termasuk kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka), dan pelaksanaannya secara konsisten.”
3. Deskripsi yang demikian tentu tidak informatif dan tidak dapat dijadikan dasar yang kuat untuk memberikan skor untuk butir tersebut.

## KASUS 4: *COPY-PASTE* LED PS

1. Ada asesor yang cenderung meng*copy-paste* bagian teks tertentu dalam dokumen LED PS, yang membuat deskripsi terlalu panjang (bisa mencapai 500 kata atau lebih).
2. Contoh, pada butir kebijakan, dalam dokumen LED-nya PS cenderung menuliskan “kebijakan” sebanyak mungkin (ada yang mencapai 15 butir), mulai dari Undang-Undang hingga Buku Panduan. Hal yang demikian biasanya tidak tepat karena, di satu sisi, tidak semua “kebijakan” tersebut relevan dengan masalah yang ditanyakan, dan, di sisi lain, tidak semua butir yang ditulis merupakan kebijakan. Buku Panduan Skripsi, misalnya, bukan kebijakan. (Ingat hirarki peraturan: Policy, Regulation, Guidelines, and SOP ... disingkat PRGS).
3. Tanpa mencermati hal-hal di atas, asesor meng*copy-paste* butir-butir kebijakan yang ada dalam dokumen LED PS.

## KASUS 5: SALING *COPY-PASTE* ANTAR ASESOR

1. Mungkin karena belum mampu atau karena terlalu sibuk, ada asesor yang cenderung *copy-paste* deskripsi yang dibuat oleh pasangannya, sehingga deskripsi asesor 1 dan asesor 2 sama. Ini terjadi biasanya setelah keduanya “bertemu” untuk melakukan sinkronisasi berdasarkan masukan dari validator AK.
2. Deskripsi yang dibuat oleh asesor mencerminkan kemampuan dan keunikan asesor yang bersangkutan; oleh karena itu, tampak aneh apabila deskripsi asesor 1 sama dengan asesor 2.

## KASUS 6: KETIDAKCOCOKAN DESKRIPSI DAN SKOR

1. Di atas telah ditekankan perlunya kecocokan antara deskripsi yang dibuat oleh asesor dan skor yang diberikannya. Dengan kata lain, deskripsi harus mencerminkan skor-nya.
2. Ada asesor yang memberikan skor yang tidak sesuai dengan deskripsinya, terutama untuk butir-butir yang bersifat kualitatif: Deskripsi bagus tetapi skor rendah atau sebaliknya.
3. Contoh, untuk butir “prasarana Pendidikan”, asesor membuat deskripsi sebagai berikut: “PT, UPPS dan/atau PS menyediakan prasarana pendidikan -- seperti ruang kuliah, ruang ujian, ruang laboratorium *microteaching*, ruang rapat, dan ruang perpustakaan -- dalam jumlah yang memadai, berkualitas, dan terawat.” ... skornya 4 (Bagaimana bisa demikian?)

## KASUS 7: DESKRIPSI TIDAK SPESIFIK

1. Di beberapa butir, asesor diminta menghitung biaya kegiatan per mahasiswa/dosen per tahun dalam 3 tahun terakhir. Yang dilakukan oleh asesor adalah hanya menghitung biaya tersebut dalam 3 tahun terakhir.
2. Contoh, di butir 40, ditanyakan jumlah biaya operasional pendidikan mahasiswa PS per tahun. Yang dilakukan asesor adalah mengemukakan jumlah biaya yang bersifat normatif, seperti “Biaya operasional pendidikan PS senilai  $\geq 18$  Juta/mahasiswa/ tahun.” atau “Biaya operasional Pendidikan PS senilai Rp 15.000.000.000 (lima belas milyar) dalam 3 tahun terakhir”.

## KASUS 8: ASESOR TIDAK KRITIS

1. Asesor tidak kritis terhadap informasi yang terdapat dalam dokumen LED PS, sehingga yang bersangkutan hanya memindah informasi tersebut ke dalam deskripsi yang dibuatnya.
2. Contoh, “Biaya operasional pendidikan PS senilai  $\geq 50$  Juta rupiah/mahasiswa/tahun.” Berdasarkan matriks penilaian, butir dengan deskripsi yang demikian diberi skor 4, tetapi dilihat dari kewajarannya, angkat 50 juta rupiah/mahasiswa/tahun jelas tidak wajar.
3. Dalam konteks yang demikian, pada saat AL asesor dapat meminta klarifikasi kepada pihak PS bagaimana cara menghitung biaya operasional Pendidikan, sehingga muncul angka tersebut.

## KASUS 9: TIDAK *CROSS-CHECK*

1. Asesor tidak meng-cross check informasi di satu butir dengan informasi serupa di butir lain, yang berbeda dan/atau patut diduga tidak sinkron.
2. Contoh, di butir 64 jumlah kegiatan penelitian DTPS disebutkan dalam jumlah tertentu, katakanlah 25 kali; tetapi di butir 65 jumlah penelitian yang melibatkan mahasiswa lebih dari 25 kali.
3. Contoh lain, jumlah DTPS di butir 26 dan di butir 27 tidak sama, dan asesor tidak menyadari adanya perbedaan tersebut.



# THANK YOU

*Education is the most  
powerful weapon which  
you can use to change  
the world*  
**(Nelson Mandela)**